



PERAN MASJID ABDULLAH BIN UMAR DESA SABUNGAN JAE DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Rawalan Harapan Gaja', Rini Agustin, Juwita Sarah Ariesta

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

Email: rawalanharapangaja@gmail.com, rini@um-tapsel.ac.id, sarah.ariestha@gmail.com

Abstrak : Masjid Abdullah Bin Umar desa Sabungan Jae adalah masjid yang bergerak pada tiga bidang yang menjadi poros pergerakannya. Diantaranya adalah bidang pendidikan, dakwah, dan bidang sosial. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan di lokasi masjid Abdullah bin umar untuk mengetahui peran masjid Abdullah bin umar desa sabungan jae dalam pengembangan pendidikan Islam. Secara normatif peran masjid Abdullah bin umar desa sabungan jae diamati berdasarkan 8 Standar Pendidikan Nasional yang meliputi standar isi; standar proses; standar kompetensi lulusan; standar pendidik dan tenaga kependidikan; standar sarana dan prasarana; standar pengelolaan; standar pembiayaan; dan standar pengelolaan pendidikan. Sedangkan secara historis, peran masjid Abdullah bin umar diamati berdasarkan peran dalam pengembangan pendidikan yang terdapat didalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran masjid Abdullah bin umar pada umumnya belum memenuhi standar penyelenggaraan pendidikan yang ditetapkan Kementerian Agama Republik Indonesia. Namun secara historis, perlahan sudah mulai menyita perhatian masyarakat. Hal ini ditandai dengan berkembangnya bentuk pendidikan yang pada awalnya hanya TPA, namun saat ini sudah ditambah dengan Rumah Tahfidz dan Ma'had Tahfidz dan disamping itu jumlah santri/santriwati yang kian bertambah dari waktu ke waktu.

Kata Kunci : *Peran, Masjid, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Masjid, merupakan pusat kegiatan dalam pergerakan kaum muslimin. Masjid dijadikan wadah bagi kaum muslimin merancang pergerakan roda kehidupan baik dari segi ekonomi, politik, sosial, dan seluruh sendi kehidupan sebagaimana para pendahulu Islam telah memfungsikan masjid dengan baik. Hal ini dapat kita ketahui dengan meninjau kembali sumber-sumber sejarah masjid dari masa ke masa sejak awal mula didirikannya pada masa rasulullah. Sebagaimana fungsi masjid dalam sejarah kemunculannya tidak sekedar hanya dijadikan sebagai “tempat sujud” seperti makna secara harfiahnya.

Pada masa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam masjid berperan sebagai sentra kegiatan politik, ekonomi, sosial, dan budaya umat.¹ Bila mengacu pada masa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam, dan para sahabatnya, masjid menjadi pusat aktivitas Islam yang ketika itu Rasulullah membina para sahabat yang nantinya menjadi kader tangguh dan terbaik umat Islam generassi awal untuk memimpin, memelihara, dan mewarisi ajaran-ajaran agama dan peradaban Islam yang bermula dari masjid. Namun sangat disayangkan, peran masjid kebanyakan yang kita temui pada saat ini semakin menyempit. Pada kenyataannya saat ini kebanyakan masjid tidak lagi mengaktifkan perannya secarmenyeluruh sebagaimana peran masjid pada masa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam yang dijadikan sebagai pusat kegiatan umat Islam dari berbagai aspek. Tidak jarang kita lihat peran masjid saat ini hanya sebatas dijadikan tempat sholat, tempat wisata, atau bahkan hanya sekedar bangunan tua yang usang dan tidak terealisasi perannya dengan baik.

Perkembangan masjid secara kuantitas, pada masa sekarang ini cukup pesat yang dapat kita tinjau dari mulai maraknya pembangunan masjid hingga ke pelosok-pelosok negeri. Sehingga, pada saat ini masjid sangat mudah dijumpai di mana saja. Dengan maraknya pembangunan masjid di berbagai pelosok negeri, tentu sangat boleh dilakukan dengan mengingat di masa sekarang ini begitu banyak orang yang memiliki mobilitas tinggi, hingga pada akhirnya banyak orang yang dituntut harus berpacu dengan waktu. Kehadiran masjid yang semakin marak di berbagai pelosok negeri tentunya lebih memudahkan kaum muslimin untuk mendatangi masjid dengan waktu yang tidak lama, serta perjalanan yang tidak begitu panjang.

Di sisi lainnya, fenomena maraknya pembangunan masjid ternyata sangat disayangkan bahwa hal tersebut tidak diimbangi dengan upaya memakmurkannya. Hal tersebut dikarenakan saat ini banyak orang yang begitu berfokus pada pembangunan arsitektur masjid tersebut yang tentu bisa saja disebabkan karena adanya tren di masa sekarang dengan seiring perkembangan zaman maka banyak orang yang berburu foto di lokasi tertentu dengan spot-spot foto yang indah dipandang mata. Sehingga, pada saat ini banyak sekali masjid yang sekilas seolah beralih peran sebagai tempat wisata. Atau bahkan yang lebih parahnya bahkan ada masjid yang tidak terawat dengan baik dan tidak direalisasikan perannya. Padahal, tujuan utama dibangunnya masjid adalah untuk tempat beribadah kaum muslimin sebagaimana

¹ Syamsul Kurniawan, *Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam*, Jurnal Khatulistiwa- Jurnal Of Islamic Studies, Vol. 4 No. 2 , (IAIN Pontianak, 2014), hlm. 169, <https://jurnaliainpontianak.or.id /index.php/khatulistiwa>, 7 September 2021

mestinya. Hal ini ditinjau dari banyaknya orang yang bertujuan mengunjungi masjid dengan bangunan arsitektur yang mengagumkan khusus untuk melakukan peribadatan dan mengambil beberapa foto untuk dibagikan di sosial media. Namun, di sisi lain sangat disayangkan bahwa masjid-masjid kecil sekitaran rumah sangat jarang dikunjungi untuk melakukan peribadatan terutama sholat. Sehingga tak heran, kalau pada saat ini kita lihat bahwa masjid-masjid kecil di sekitaran penduduk saat waktu sholat mungkin hanya diisi 2-3 shaf sholat berjamaah saja, namun masjid-masjid dengan arsitektur yang megah selalu ramai dikunjungi baik di waktu sholat dan diluar waktu sholat.

Hal ini bisa jadi merupakan hal menggembirakan namun sekaligus memprihatinkan. Karena sebenarnya peran masjid bukan hanya sebagai tempat untuk sholat saja, apalagi hanya sekedar dijadikan sebagai tempat wisata. Dan seharusnya, masjid tidak hanya dijadikan sarana dalam menjalankan ibadah wajib saja, namun juga digunakan sebagai sarana yang mewadahi pergerakan Islam seperti misalnya dalam hal pengembangan pendidikan Islam sebagaimana dahulu kala awal mula tujuan masjid didirikan.

Setelah melihat kondisi peranan masjid khususnya di kota Padangsidempuan, penulis meninjau bahwa kurangnya perhatian masyarakat secara maksimal terhadap peranan masjid hampir di sebagian besar masjid khususnya di kota Padangsidempuan. Namun di sisi lain, penulis juga meninjau ada sebagian kecil masjid di kota Padangsidempuan yang memang secara bertahap memunculkan perkembangan dalam peranannya terutama dalam hal pendidikan Islam, seperti misalnya pada masjid Abdullah Bin Umar yang terletak di desa Sabungan Jae. Jika ditinjau sekilas, peran masjid yang terealisasi pada masjid ini dapat penulis katakan cukup baik apalagi ditinjau dari sisi awal berdirinya masjid yang belum lama ini namun memunculkan banyak peranan yang positif.

Hal ini dapat diketahui dari adanya kegiatan-kegiatan yang setiap harinya terlaksana di masjid ini baik dalam hal pendidikan maupun dakwah seperti misalnya kegiatan kajian rutin 3 kali dalam sepekan pada pagi dan malam hari, kegiatan belajar dan mengajar anak-anak serta remaja dan orang dewasa pada pagi hingga sore hari, serta kegiatan lainnya yang banyak menunjukkan manfaatnya bagi masyarakat luas di kota Padangsidempuan hingga kabupaten Tapanuli Selatan.

Peran Masjid

Masjid merupakan pusat yang menjadi tempat segala aspek peribadatan dilaksanakan. Begitu banyak peran dan fungsi masjid yang menjadikan masjid sebagai salah satu poros pergerakan ummat Islam dari masa ke masa.

Masjid bukan sekedar memiliki peran dan fungsi sebagai sarana peribadatan saja bagi jamaahnya namun masjid memiliki misi yang luas mencakup bidang pendidikan, agama dan pengetahuan, bidang peningkatan hubungan sosial kemasyarakatan bagi para anggota jamaah, dan peningkatan ekonomi jamaah sesuai dengan potensi lokal yang tersedia.

Dan hal yang perlu kita ketahui bersama yaitu tentang teori-teori yang berkaitan dengan peran masjid sehingga memudahkan kita untuk lebih memahami bagaimana sebenarnya peranan masjid.

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.² Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut "role" yang definisinya adalah "person's task or duty in undertaking". Artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan". Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.³

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu organisasi/lembaga. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (expected role) dan peran yang dilakukan (actual role). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkahlaku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem.⁴

Secara bahasa, kata masjid (مسجد) adalah tempat yang dipakai untuk bersujud. Kemudian maknanya meluas menjadi bangunan khusus yang dijadikan orang-orang untuk tempat berkumpul menunaikan shalat berjama'ah. Az-Zarkasyi berkata, "Manakala sujud adalah perbuatan yang paling mulia dalam shalat, disebabkan kedekatan hamba Allah kepada-Nya di dalam sujud, maka tempat melaksanakan shalat diambil dari kata sujud (yakni masjid = tempat sujud). Mereka tidak menyebutnya مرکه (tempat ruku') atau yang lainnya.

² Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

³ Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen, (Perilaku, Struktur, Budaya & perubahan Organisasi)*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 86

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Yogyakarta : Rineka Cipta, 2016), hlm. 13

Kemudian perkembangan berikutnya lafazh masjid berubah menjadi mushalla, yang secara istilah berarti bangunan khusus yang disediakan untuk shalat lima waktu. Berbeda dengan tempat yang digunakan untuk shalat 'Id atau sejenisnya (seperti shalat Istisqa') yang dinamakan المصلی (mushallaa = lapangan terbuka yang digunakan untuk shalat 'Id atau sejenisnya). Hukum-hukum bagi masjid tidak dapat diterapkan pada mushalla.

PENDIDIKAN ISLAM

Defenisi pendidikan dikemukakan pada ahli dalam rumusan yang berbeda-beda menurut sudut pandang masing-masing. Apabila ditinjau dari rumusan bahasa sebagaimana yang tercantum dalam KBBI disebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁵

Selanjutnya defenisi pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 Ayat 1 mengemukakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa.

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba dihadapan Khaliq-nya dan juga sebagai Khalifatu fil ardhi (pemelihara) pada alam semesta ini. Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan generasi penerus (peserta didik) dengan kemampuan dan keahliannya (skill) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ketengah lingkungan masyarakat yang berbekalkan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya yang paling sering digunakan yakni mengacu pada makna tarbiyah. Tarbiyah berasal dari kata rabb yang memiliki arti dasar berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Dalam penjelasan lain kata tarbiyah berasal dari tiga kata. Pertama, rabba-yarbu yang berarti bertambah, tumbuh, dan berkembang. Kedua, rabbiya-yarba yang berarti menjadi besar. Ketiga, rabba-yarubbu berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, dan memelihara. Berasal dari kata yang sama. berdasarkan hal tersebut, maka Allah adalah Pendidik Yang Maha

⁵ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm. 7

Agung bagi seluruh alam semesta. Allah mendidik manusia, mengatur, memelihara, menumbuhkan, memiliki, dan menyempurnakan alam, baik makrokosmos, maupun mikrokosmos.⁶

Sejarah pendidikan Islam didasarkan pada Al-Quran dan tradisinya yang paling awal muncul secara langsung dari praktik (sunnah) Rasul Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam. Upayanya menyampaikan wahyu yang diterimanya dari Allah Subhanallahu Wa Ta'ala kepada ummatnya adalah bentuk pertama pendidikan dalam Islam. Sejarah mencatat bahwa pada masa awal perjuangan rasulullah sangatlah berat, penuh dengan penentangan dari masyarakat Makkah yang khawatir terhadap ajaran baru yang dibawanya.

Menurut Muhammad Fadhiln Al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an meliputi :

- a. Menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan tanggungjawabnya dalam kehidupan ini.
- b. Menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggungjawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.
- c. Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta.
- d. Menjelaskan hubungannya dengan Khaliq sebagai pencipta alam semesta.⁷

Perkembangan pendidikan Islam makin terlihat pada era modernisasi saat ini, bentuk pendidikan Islam yang berkembang saat ini ditunjukkan dengan berdirinya sekolah Islam sebagai perwujudan dari modernisasi pendidikan Islam yang menggunakan sistem dan kelembagaan pendidikan modern, namun tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam.⁸

Seiring dengan perkembangan zaman, pola pendidikan pun kian mengalami perubahan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Namun, dasar dari pendidikan Islam tidak pernah terlepas dari Al-Quran dan Sunnah yang menjadi landasan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Hingga saat ini kita lihat begitu banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menampilkan eksistensi dengan berbagai kelebihan yang dikedepankan pada masing-masing lembaga pendidikan Islam.

⁶ Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung:Afabeta, 2013), hlm.120

⁷ Abdul Majid dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana PrenadaMedia Group, 2014), hlm. 83

⁸ Hujair AH. Sanaky, *Pembaruan Pendidikan Islam Paradigma, Tipologi dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta ; Kaukaba Dipantara, 2015), hlm. 12

Lembaga pendidikan secara umum adalah sebuah masyarakat kecil yang menjadi pusat pengembangan peserta didik di mana aktivitas di dalamnya adalah proses pelayanan jasa. Peserta didik datang untuk mendapatkan pelayanan, sementara kepala sekolah, guru dan tenaga lain adalah para profesional yang terus-menerus akan berinovasi memberikan pelayanan yang terbaik untuk kemajuan sekolah.⁹

Sebagai institusi tempat dimana pendidikan itu berlangsung, tentu lembaga pendidikan akan mempengaruhi proses pendidikan yang berlangsung. Relevansinya secara sederhana bahwa lembaga pendidikan tentu merupakan suatu lembaga yang bertujuan mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki anak-anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dalam mencapai keberhasilan proses pendidikan bahwa lembaga memiliki fungsi sebagai mediator dalam mengatur jalannya pendidikan. Begitupun menurut Suharsimi Arikunto, lembaga pendidikan adalah badan atau insatansi yang menyelenggarakan usaha pendidikan.¹⁰

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan peran Masjid Abdullah Bin Umar Desa Sabungan Jae dalam pengembangan pendidikan Islam. Adapun data-data yang diperoleh dalam melakukan penelitian ini adalah dengan mengumpulkan beberapa dokumentasi untuk mendapatkan informasi dan melakukan wawancara langsung kepada beberapa informan yang memiliki potensi untuk memberikan data yang valid sesuai dengan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini.

MASJID ABDULLAH BIN UMAR

Masjid Abdullah bin Umar berada di jalan Ompu Toga Langit Kelurahan Sabungan Jae, Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru, Kota Padangsidimpuan, Sumatera Utara. Masjid ini baru selesai dibangun pada tahun 2017 melalui adanya bantuan dari Yayasan Ar-Risalah Al-Khairiyah Tanjung Morawa, Medan. Bantuan ini diserahkan oleh Yayasan Ar-Risalah oleh Ustadz Suhendri Hafidzahullah kepada Ketua Yayasan Al-Umm Padangsidimpuan yang diwakili oleh Ustadz Erwin Simatupang Hafidzahullah di masjid yang selesai dibangun pada tahun 2017 tersebut.

Yayasan Ar-Risalah merupakan yayasan yang bergerak pada tiga program yaitu program pendidikan, program dakwah, dan program sosial yang wujud nyatanya adalah melalui pembangunan masjid yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia. Masjid Abdullah

⁹ Mulyono, Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan, (Yogyakarta; ArRuzzmedia, 2017), hlm. 144

¹⁰ Suharsimi Arikunto, Manajemen Pendidikan, (Yogyakarta: Aditya Media, 2012) Cet. ke-1, hlm. 15

bin Umar ini adalah masjid ke-58 di Sumatera Utara yang dibangun oleh Yayasan Ar-Risalah Al-Khairiyah, yang sumber dananya berasal dari para donatur ataupun infak dari warga muslim di Timur Tengah.

Peran Masjid Abdullah Bin Umar dalam Pendidikan Islam

Pada mulanya, masjid ini hanya dijadikan sebagai tempat ibadah saja terutama sholat. Namun seiring berjalannya waktu, sudah banyak peran masjid ini yang terus diusahakan hingga saat ini. Seperti peran pendidikan yang mulai dirintis sejak tahun 2019 yang berbentuk TPA Abdullah Bin Umar yang awal mula dibentuknya hanya memiliki sedikit murid dan tenaga pengajar, sehingga pelaksanaan kegiatan belajar mengajar masih bisa dilakukan di dalam masjid yang disekat hijab menjadi 4 bagian kelas.

Seiring perkembangan pendidikan di masjid ini, jumlah murid yang semakin hari semakin bertambah maka dibangunlah ruangan kelas dan kantor guru di halaman masjid ini yang bahkan hingga saat ini jumlah murid terus menerus bertambah bahkan dari data yang diterima ada sebanyak 20 orang calon murid yang masuk ke daftar tunggu untuk bisa belajar di TPA Abdullah Bin Umar. Hal ini dikarenakan banyaknya minat masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya di TPA Abdullah Bin Umar. Namun menurut Kepala Divisi Pendidikan, jumlah murid yang diterima harus dibatasi agar kegiatan belajar mengajar tetap maksimal dengan kondisi jumlah murid yang tidak terlalu banyak.

Karena melihat antusias masyarakat dalam menempuh pendidikan di masjid Abdullah Bin Umar, para pengurus yayasan Al-Umm ini kemudian bekerjasama membangun Rumah Tahfidz Abdullah Bin Umar di tahun 2020 yang awalnya membatasi jumlah santri/santriwati yang masing-masing berjumlah 10 orang, namun kini sudah ada hampir 50 orang. Sehingga muncul kembali pemikiran untuk membangun pondok pesantren yang alhamdulillah saat ini sudah mulai berlangsung dengan dimulainya penerimaan santri/santriwati baru.

Sebagaimana hasil data yang telah ditemukan oleh peneliti dalam penelitian ini bahwasanya para tenaga pendidik yang turut mendukung dalam proses pengembangan pendidikan Islam di Masjid ini sudah termasuk orang-orang yang mumpuni dalam bidangnya dan punya potensi yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang pendidikan dan potensi-potensi yang ada pada diri masing-masing pendidik dalam menunjang kinerja maksimalnya untuk pengembangan pendidikan Islam di Masjid ini.

Sebagaimana dari data yang telah peneliti dapatkan bahwasanya para pendidik sebagian besarnya berlatar belakang pendidikan llusan dari seolah keagamaan seperti pesantren atau Madrasah Aliyah. Dan menariknya ada pendidik yang lulusan dari Negeri Yaman, dan latar belakang pendidikan dari jenjang pendidikan favorit lainnya.

Untuk saat ini jumlah santri dan santriwati keseluruhan ada 136 orang. Hal ini merupakan peningkatan jumlah yang cukup banyak dibandingkan jumlah kuota santri/santriwati yang ditetapkan sejak awal. Diantara santri tersebut ada yang menempuh pendidikan di TPA Masjid Abdullah Bin Umar ada yang menempuh pendidikan Tahfidz di Masjid Abdullah Bin Umar, dan saat ini ada yang belum masuk daftar peserta didik yang tetap untuk menempuh pendidikan di pondok pesantren masjid ini karena masih dalam tahap penyeleksian.

Metode Pendidikan di Masjid Abdullah Bin Umar

Pentingnya metode dalam suatu proses pembelajaran akan membuat suatu proses pembelajaran tersebut lebih fleksibel dalam penggunaan waktu dan bahan, jika bahan banyak sedangkan waktu terbatas dapat dibicarakan pokok-pokok permasalahannya saja, sedangkan bila materi sedikit sedangkan waktu masih panjang, dapat dijelaskan secara mendetail.

Dalam memenuhi kelengkapan administrasi pendidikan di Masjid Abdullah Bin Umar dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran saat ini masih belum lengkap. Hal ini dibuktikan sesuai dengan hasil observasi dan wawancara peneliti bahwa para guru tidak memiliki RPP untuk dijadikan acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran yang dilaksanakan beragam. Mulai dari metode diskusi, demonstrasi, atau penugasan dan guru menyimak bacaan serta hafalan santri.

Sedangkan buku yang dijadikan bahan ajar dalam pendidikan di masjid Abdullah Bin Umar adalah buku-buku yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan sejauh ini masih terpenuhi.

Upaya Masjid Abdulah Bin Umar Dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Adapun upaya yang telah direalisasikan demi berkembangnya pendidikan Islam di masjid Abdullah Bin Umar dapat dilihat dari terlaksananya 9 dari 13 bentuk strategi pengembangan pendidikan Islam sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mujamil Qomar dalam bukunya Strategi Pendidikan Islam.

Adapun 9 dari 13 macam strategi tersebut adalah : ¹¹

- a. Menggerakkan seluruh pegawai pendidikan untuk dapat memberikan contoh keteladanan baik perbuatan maupun ucapan dimanapun berada
- b. Memperbanyak sumber keadaaan untuk mendukung berbagai fasilitas yang menunjang pengembangan pendidikan Islam
- c. Membangun kerjasama yang baik dengan lembaga lain untuk mendukung perkembangan

¹¹ Mujamil Qomar, Op.Cit., hlm.356-358

pengetahuan lembaga pendidikan Islam di Masjid Abdullah Bin Umar

- d. Menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung berlangsung dan berkembangnya proses pendidikan Islam dengan sebaik mungkin
- e. Mengemas kegiatan-kegiatan keislam yang bermanfaat bagi masyarakat luas
- f. Meningkatkan tingkat capaian prestasi santri, para guru, dan lembaga pendidikan
- g. Terus berusaha memberikan pelayanan prima kepada siapapun yang berhubungan dengan pendidikan Islam di Masjid Abdullah Bin Umar
- h. Menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat setempat agar pendidikan Islam dapat diterima keberadaannya atau minimal tidak dicurigai
- i. Meningkatkan pengetahuan dan pemberdayaan sumber daya manusia
- j. Memberikan motivasi peningkatan kinerja bagi seluruh staff dan para guru yang bersifat materi maupun non materi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung dengan pihak pengurus masjid dan yayasan juga para pendidik dan tenaga kependidikan, peneliti menyimpulkan berbagai upaya yang telah dilakukan dalam pengembangan pendidikan Islam di masjid ini antara lain :

- a. Memanfaatkan sumber dana dengan manajemen keuangan seefisien mungkin
- b. Menyiapkan sumber daya manusia dengan sangat selektif untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berpotensi besar bisa membantu pengembangan masjid dalam berbagai aspek untuk mencapai peran maksimal masjid terutama dalam hal pendidikan islam
- c. Memanfaatkan perkembangan teknologi untuk menunjang pengembangan pendidikan islam di masjid ini
- d. Membangun hubungan dan kerjasama yang baik dengan para donatur dan pemilik yayasan di daerah lainnya
- e. Terus melakukan perbaikan terhadap hal-hal yang masih belum maksimal dalam menunjang perkembangan pendidikan di Masjid Abdullah Bin Umar

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran masjid dalam pengembangan pendidikan Islam akan lebih mudah berkembang jika didukung oleh berbagai unsur-unsur dan strategi pengembangan yang tepat dan saling bersinergi untuk memenuhi hal-hal yang dibutuhkan dalam pengembangan pendidikan Islam.

2. Pengembangan peran masjid terutama dalam hal pendidikan bukan mengacu pada seberapa lama masjid dan pendidikan didalamnya mulai didirikan, namun mengacu pada potensi-potensi yang mendukung perkembangan masjid khususnya dalam hal pendidikan Islam.
3. Masjid dengan bangunan arsitektur megah bukanlah hal yang menjamin maksimalnya peran masjid yang terlaksana didalamnya. Akan tetapi salah satu yang menjamin maksimalnya peran masjid khususnya dalam hal pendidikan Islam adalah tentang bagaimana manajemen pengelolaan masjid itu sendiri.
4. Pentingnya pengembangan pendidikan Islam baik pendidikan formal maupun non formal di masa sekarang ini dikarenakan semakin berkembangnya zaman dikhawatirkan di masa depan estafet dakwah berhenti begitu saja tanpa ada yang melanjutkan dikarenakan para kaum muslimin ikut terhanyut dalam arus perubahan zaman di era modern yang menampilkan banyak pola hidup kebarat- baratan dan bukan sesuai dengan pola hidup islam.
5. Pendidikan Islam di Masjid Abdullah Bin Umar jika ditinjau dari penyelenggaraan pendidikan yang telah ditetapkan oleh Kementrian Agama ataupun Kementrian Pendidikan, bisa dikatakan belum memenuhi standar pendidikan seutuhnya. Karena pendidikan di Masjid Abdullah Bin Umar masih baru dirintis dan masih berfokus pada peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan secara khusus yang terus diupayakan oleh pihak yayasan pendidikan di Masjid Abdullah Bin Umar. Sehingga belum bisa memenuhi standar pendidikan secara resmi yang ditetapkan oleh Kementrian Agama maupun Kementrian Pendidikan secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

A. Rosmiaty, Ilmu Pendidikan Islam, Yogyakarta: Sibuku, 2016

Abdul Latif, Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan, Bandung : PT Refika Aditama, 2011

Abdul Latif, Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan, Bandung : PT Refika Aditama, 2011

Abdul Majid dan Jusuf Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2014

Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2010

Abdullah Al-Magholuth, Imam Ghazali, Syarifuddin, dkk, Atlas Haji dan Umrah/ Sami Bin
Abdullah Al-Magholuth, Jakarta : Almahira : 2010

Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010

Abudin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012

AgusPahrudin, Dona Dinda Pratiwi, Pendekatan Saintifik dalam Implementasi Kurikulum,
2013 dan Dampaknya Terhadap Kualitas Proses dan Hasil Pembelajaran, Lampung
Selatan: Pustaka Ali Imron, 2019

Ahmad Nizar Rangkuti, Metodologi Penelitian Pendidikan, Bandung : Cita Pustaka Media, 2014

Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011

Ahmad Yani, Sejarah Masjid dan Ibadah didalamnya, Jakarta : N.V Visser, 2013

Akram Dhiya' Al Umari, Seleksi Sirah Nabawiyah: Studi Kritis Muhadditsin terhadap Riwayat,
Jakarta : Darul Falah, 2010

Anshoriy, Nashruddin, Pendidikan Berwawasan Kebangsaan (Kesadaran Ilmu Berbasis
Multikuralisme), Yogyakarta : PT LKIS Pelangsi Aksara Yogyakarta, 2012

Damsar, Pengantar Sosiologi Pendidikan, Jakarta : Kencana, 2011

Darodjat dan Wahyudiana, "Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk
membentuk Peradaban Islam" (Purwokerto : UM-Purwokerto, 2014), hlm. 12,
<https://media.neliti.com>, 14 September 2021

Deden Makbuloh, Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu, Jakarta: Rajawali Pres, 2016

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, Jakarta : PT.
Gramedia Pustaka Utama, 2014

_____, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2010

Deti Mulyati, Manajemen Pengembangan Sumber Daya Aparatur Eselon III dalam Rangka
Peningkatan Kinerja Individu, Disertasi, Bandung: Universitas Pendidikan
Indonesia, 2012

Ensiklopedi Hadits, Terjemahan kitab Musnad Ahmad

Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat, Jakarta: Kencana, 2014

_____, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia,
Jakarta : Kencana Perdana Media Grup, 2010

_____, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia,
Jakarta : Kencana Perdana Media Grup, 2010

Harbangan Siagian, Administrasi Pendidikan Suatu Pendekatan Sistemik,
Semarang; Satya Wacana, 2010

Harsono, Etnografi Pendidikan Sebagai Desain Penelitian Kualitatif, Surakarta : Universitas
Muhammadiyah Surakarta, 2011

Hasan Asari, Menyingkap Zaman Keemasan Islam : Studi atas Lembaga-lembaga Pendidikan,
Bandung: Citapustaka Media, 2013

Hasan Asari, Sejarah Pendidikan Islam, Medan : Perdana Publishing, 2018 Hasbullah, Dasar-
dasar Ilmu Pendidikan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001

Hasibuan S.P Malayu, Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta : Bumi Aksara, 2017

Heri Sucipto, Memakmurkan Masjid Bersama JK, Jakarta : Grafindo Books, 2014

Hujair AH. Sanaky, Pembaruan Pendidikan Islam Paradigma, Tipologi dan Pemetaan Menuju
Masyarakat Madani Indonesia, Yogyakarta ; Kaukaba Dipantara, 2015

Husain Heriyanto, Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam, Bandung : Mizan, 2011

Indra Jaya, Pengembangan Lembaga Pendidikan dalam Rangka Mneingkatkan Daya Saing di
Era Modernisasi, Bengkulu : IAIN Bengkulu, 2017

Jasa Unggah Muliawan, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Rajawali Pers, 2015

Kamrani Buseri, Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Indonesia, 2014

Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Yogyakarta : Rineka Cipta, 2016

Lexy J. Moeleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2012

M.K Abdullah, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Jakarta : PT. Sandro Jaya

Mangun Budiyanto, Ilmu Pendidikan Islam, Yogyakarta: Griya Santri, 2010 Mochamad Jama' Arif, Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam

Bagi Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang, Skripsi Sarjana Sifakultas tarbiyah UIN Maulanan Malik Ibrahim Malang, (Malang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah UIN Maulanan Malik Ibrahim Malang, 2010), hlm.XV, http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/562/3/083111020_Bab2.pdf, 22 November 2021

Moh. E. Ayub, Ramlan Majoned, dkk, Manajemen Masjid, Jakarta : Gema Insani Press, 2007

Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2010

Muhamad Saerozi, "Optimalisasi Peran Masjid Dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Di Masjid Baitul Muttaqien Kelurahan Kembangarum Semarang Barat)"), Skripsi Sarjana Sifakultas tarbiyah IAIN W.S, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008), hlm. VIII, http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/562/3/083111020_Bab2.pdf, 22 November 2021

Mujamil Qomar, Dimensi Manajemen Pendidikan Islam, Jakarta : Emir, 2015 Mujamil Qomar, Strategi Pendidikan Islam Jakarta: Erlangga, 2013 Muliawan, Ilmu pendidikan Islam, Jakarta: Rajawali Pers, 2015

Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2010

Mulyono, Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan, Yogyakarta; Ar Ruzz media, 2017

Novan Ardi Wiyani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter, Bandung: Afabeta, 2013

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, "Standar Nasional Pendidikan", BAB II Pasal 2

Qur'an Terjemah, Al-Fatih Mushaf Al-Qur'an Per Kata Kode Arab, Jakarta : PT. Insan Media Pustaka, 2013

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2013
Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Kalam Mulia, 2011

_____, Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2005

Rijal Firdaus, Pedoman Evaluasi Pembelajaran, Bandar Lampung: CV.Anugrah Utama Raharja, 2019

Rochmad Wahab, Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta : CV Aswaja Pressindo, 2011

Rusmaini, Ilmu Pendidikan, Palembang : Grafindo Telindo Press, 2014

Said Bin Ali Wahf Al-Qaahthani, Akhlak Bertamu ke Baitullah, Jakarta : Pustaka Ibnu Umar

Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta : PT Raja Grafindo, 2012

Sondang P Siagian, Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta : Bumi Aksara, 2012

Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : AMZAH, 2013

Sudarwan Danim, Perkembangan Peserta Didik, Bandung : Alfabeta, 2010
Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D, Bandung : Lafabeta, 2018

Suharsimi Arikunto, Manajemen Pendidikan, Yogyakarta: Aditya Media, 2012, Cet. ke-1

-----, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta : Rineka Cipta, 2011

Sulaiman, Faktor-faktor determinan dalam pendidikan, (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan), Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8 No.2, 2015

Syaikh Abdullah Bin Shalih Al-Fauzan, Fikih Seputar Masjid, Jakarta : Pustaka Imam Syafi'i, 2018

Syamsir, Torang, Organisasi & Manajemen, (Perilaku, Struktur, Budaya & perubahan Organisasi), Bandung : Alfabeta, 2014

Syamsul Kurniawan, Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam, Jurnal Khatulistiwa-Jurnal Of Islamic Studies, Vol. 4 No. 2 , (IAIN Pontianak, 2014), hlm. 169,
<https://jurnaliainpontianak.or.id /index.php/ khatulistiwa>, 7 September 2021

peran masjid abdullah bin umar desa sabungan jae dalam pengembangan pendidika..... (63-78)
Rawalan Harapan Gaja, Rini Agustin, Juwita Sarah Ariesta

Toto Suharto, dkk. (Ed.), *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*,
Yogyakarta; Global pustaka Utama, 2005

_____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jogjakarta:AR-RUZZ MEDIA, 2011

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
(Sisdiknas), Bandung: Tirta Umbara. 2003

Wirdati, *Faktor-faktor Penunjang Pendidikan Islam di Sekolah*, Universitas Negeri Padang,
2010

Zuhriani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012